

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kualitas manusia seutuhnya adalah misi pendidikan sebab pendidikan dapat membuat manusia menjadi cerdas, bertanggung jawab dan produktif. Berbagai upaya dilakukan untuk memajukan dunia pendidikan, diantaranya pengembangan maupun penyempurnaan kurikulum secara bertahap disesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), siswa dituntut memiliki kompetensi terhadap semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Secara umum pengajaran bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan ditujukan untuk membina dan mengembangkan keterampilan berbahasa Indonesia siswa.

Keterampilan berbahasa pada dasarnya merupakan satu kesatuan. Keterampilan berbahasa mencakup empat jenis yaitu keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), dan keterampilan menulis (*writing skill*). Keempat keterampilan tersebut saling terkait antara satu dengan yang lain (Tarigan, 2008:1). Salah satu keempat keterampilan berbahasa tersebut yang menarik untuk diteliti adalah keterampilan membaca.

Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan dalam bahasa Indonesia yang sangat menentukan kecakapan dalam berkomunikasi. Salah satu materi yang berkaitan dengan keterampilan membaca adalah kemampuan

membedakan fakta dan opini. Kemampuan membedakan fakta dan opini dapat diartikan kesanggupan atau kemahiran seseorang untuk memisahkan atau mengasingkan baik fakta maupun opini berdasarkan karakteristik tertentu.

Namun pembelajar membedakan fakta dan opini di sekolah belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Dimana dalam proses pembelajaran, keberadaan fakta maupun opini sering sekali dianggap sama oleh siswa. Hal ini terbukti ketika dalam penyelesaian soal dalam pembelajaran membedakan fakta dan opini pada sebuah wacana, kerap sekali siswa mengatakan fakta itu adalah opini begitu pun sebaliknya.

Rendahnya kemampuan siswa membedakan fakta dan opini tergambar dari pengamatan awal dari hasil penelitian Hanif Yulakha (2009) dengan judul “Efektivitas Metode Studi Mandiri Dalam Pembelajaran Membedakan Fakta Dan Opini Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Cepiring Kendal”. Hasil itu menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan, nilai rata-rata siswa hanya mencapai 53, yang berarti belum mencapai keberhasilan yang disyaratkan.

Selain itu, Nurna Setia Ningsih (2007) dalam penelitiannya yang berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* Terhadap Kemampuan Membedakan Kalimat Fakta Dan Opini Pada Editorial Dengan Membaca Intensif Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Langsa Tahun Pembelajaran 2013/2014” nilai rata-rata siswa tergolong kategori cukup. Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa rata-rata kemampuan membedakan fakta dan opini siswa berada pada kategori rendah.

Olistiani (2013:4) menyatakan rendahnya kemampuan membedakan fakta dan opini terjadi karena rendahnya minat membaca siswa. Siswa selalu beranggapan bahwa belajar bahasa Indonesia itu tidak menarik dan membosankan. Hal ini juga didukung oleh Penelitian yang dilakukan Tim *Program of International Student Assessment* (PISA) Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional RI menunjukkan bahwa kemahiran membaca anak usia 15 tahun di Indonesia sangat memprihatinkan. Sekitar 37,6% dari mereka hanya bisa membaca tanpa bisa menangkap maknanya, dan sebanyak 24,8% hanya bisa mengaitkan teks yang dibaca dengan satu informasi pengetahuan (Kompas, 2 Juli 2003) dalam (Septiana Runikasari, 2008:2). Hal tersebut berarti masih sangat banyak anak Indonesia yang mengalami kesulitan untuk benar-benar memahami materi bacaannya.

Sejalan dengan itu, data bank dunia (2008) yang ditunjukkan oleh Hentasmaka dalam salah satu website pendidikan menyatakan bahwa di antara ke-40 negara yang diteliti, kemampuan membaca anak Indonesia berada di urutan ke-40 dengan skor kemampuan membaca (*reading ability*) 51,7. Anak Indonesia hanya mampu memahami 1 atau 2 informasi yang ada dalam bacaan dan belum mampu, menilai, membedakan, menganalisis atau menghubungkan isi teks dengan situasi diluar pengalamannya. Dari penelitian di atas penulis menduga selain kemampuan membaca siswa tergolong rendah, kemampuan memahami teks bacaan yang dipengaruhi minat membaca juga masih tergolong rendah.

Di samping alasan di atas, Rendahnya kemampuan membedakan fakta dan opini siswa juga disebabkan model pembelajaran yang digunakan guru. Selama

ini, guru cenderung menggunakan model konvensional yang menekankan pada pemaparan konsep, prinsip, dan teori-teori membedakan fakta dan opini sehingga siswa merasa bosan dalam proses pembelajaran. Implikasinya, pembelajaran seyogianya dikelola secara kondusif dalam arti model yang digunakan harus membawa peserta didik pada kinerja (praktik) menanggapi bukan pada pemahaman konsep. Untuk itu, diperlukan upaya penerapan model pembelajaran lain yang sifatnya mampu membangkitkan motivasi belajar dan kreatifitas siswa dalam belajar, tanpa terkecuali dalam pembelajaran membaca.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis berkesimpulan bahwa pembelajaran membedakan fakta dan opini harus menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membedakan fakta dan opini. Dalam penelitian ini, peneliti menawarkan sebuah model pembelajaran yaitu model pembelajaran *Student Teams Achievement Division*. Model *Student Teams Achievement Division* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Model *Student Teams Achievement Division* dilakukan dalam bentuk belajar kelompok. Dalam belajar kelompok ini, anak tidak diperkenankan mendominasi atau menggantungkan diri kepada anak yang lain. Penulis memilih model ini karena model ini lebih menekankan pada kegiatan belajar kelompok, dimana siswa secara aktif melakukan diskusi, kerja sama, saling membantu, dan semua anggota kelompok mempunyai peran dan tanggung jawab (Slavin 2005:143).

Model *Student Teams Achievement Division* merupakan salah satu model yang dianggap dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas. Hal ini didukung oleh sebuah hasil penelitian dengan menggunakan model *Student Teams*

*Achievement Division*, dikatakan bahwa model *Student Teams Achievement Division* berpengaruh positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa.

Selain itu, dalam model *Student Teams Achievement Division*, siswa juga diajarkan keterampilan sosial seperti bersikap sopan terhadap teman, mengkritik ide orang lain, berani mempertahankan pikiran yang logis, dan berbagai keterampilan yang bermamfaat untuk menjalin hubungan interpersonal dan membuat siswa menjadi aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar

Dari gambaran pemikiran di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kemampuan membedakan fakta dan opini dengan menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pegagan Hilir Kabupaten Dairi Sidikalang.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dapat dibuat identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Kemampuan siswa membedakan fakta dan opini masih rendah
2. Pembelajaran membedakan fakta dan opini masih dilaksanakan secara konvensional.
3. Minat membaca siswa masih rendah
4. Pengetahuan siswa tentang fakta dan opini masih rendah

## **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat luasnya identifikasi masalah di atas serta keterbatasan penulis untuk membahas seluruh permasalahan yang ada, maka penelitian ini dibatasi

pada kemampuan siswa membedakan fakta dan opini dengan menggunakan model *Student Teams Achievement Division* pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pegagan Hilir tahun pembelajaran 2013/2014.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kemampuan membedakan fakta dan opini siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pegagan Hilir Tahun pembelajaran 201/2014 sebelum menggunakan model *Student Teams Achievement Division* ?
2. Bagaimanakah kemampuan membedakan fakta dan opini siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pegagan Hilir Tahun pembelajaran 201/2014 setelah menggunakan model *Student Teams Achievement Division*?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan pada kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pegagan Hilir dalam membedakan fakta dan opini setelah diterapkannya model *Student Teams Achievement Division*?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Dalam melaksanakan penelitian, tujuan penelitian merupakan langkah yang paling mendasar. Suhubungan dengan itu, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kemampuan membedakan fakta dan opini siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pegagan Hilir sebelum menggunakan model *Student Teams Achievement Division*

2. Untuk mengetahui kemampuan membedakan fakta dan opini siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pegagan Hilir setelah menggunakan *Student Teams Achievement Division*
3. Untuk mengetahui pengaruh model *Student Teams Achievement Division* terhadap kemampuan membedakan fakta dan opini siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pegagan Hilir.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mempunyai mamfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini bermamfaat untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pembelajaran, khususnya materi fakta dan opini.

Secara praktis, mamfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru bahasa indonesia dalam merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran khususnya dalam pemilihan model pembelajaran.
2. Hasil penelitian dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti lain yang meneliti permasalahan yang relevan.